

INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA

Mukhtar Zaini Dahlan

Universitas PGRI Argopuro Jember; Indonesia

Email: Mukhtarzaini@gmail.com

Abstract: This research was conducted at the preschool level. The purpose of this study is to explain how the process of internalizing religious values occurs in the formation of religious character in children. This research was conducted at the Teratai 23 PAUD Post, Wonorejo Village, Kec. Kencong Kab. Jember. This research uses purposive sampling in determining the research theme. The object of this research is the formation of religious character in childhood through the internalization of religious values. To obtain the data needed for this study, researchers used various data collection methods, including observation, interviews, and documentation. The data analysis used is ethnographic analysis. Due to the descriptive nature of the research, in this method, data consistent with factual findings at the site of the investigation are presented, analyzed, and conclusions are drawn. The values contained in the religious character are explained. Religious activities include daily prayers, reading and memorizing Asmaul Husna, reading short letters, taking a dhuha bath, and praying. In addition to implementing activities, Islamic-based character-framing methods are in the form of Parenting (Hadanah), Exemplary, Exercises and Dangers, Exemplary Stories, Dialogue, Practical Activities, and a supportive environment.

Keywords: Character building, Childhood, Religious values.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan orang untuk memperoleh informasi yang kemudian dijadikan alasan untuk berperilaku. Dengan demikian, mengajar merupakan salah satu proses yang membentuk kepribadian atau karakter seseorang (Suyanto, 2012). Pendidikan juga dapat dilihat sebagai proses menjadi orang yang berwawasan luas. Dalam setiap siklus yang dilalui manusia, terdapat siklus bimbingan yang akan membentuk sikap dan perilaku yang akan menjadi watak, sifat, atau wataknya. Mencapai tingkat individu yang menyeluruh tidak terpicirkan tanpa melalui siklus pendidikan (Silahuddin, 2014).

Mengingat kemampuan dan tujuan pendidikan publik, tentu saja kehadiran di semua tingkatan, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, harus direncanakan dan dilaksanakan secara efektif untuk mencapai tujuan ini. Untuk membentuk kepribadian siswa yang tangguh, beretika, berkualitas dan bermartabat dalam berkomunikasi dengan daerah, sekolah memerlukan persiapan, pengorganisasian dan penilaian yang tepat, serta perlu berkoordinasi dengan guru, mendidik masyarakat untuk mengenal pribadi-pribadi Indonesia yang disegani Rakyat.

Yang menjadi aspek terpenting dalam proses pendidikan adalah pengembangan karakter pada siswa. Sebagaimana menurut Imam ghazali dalam Fauqi hajjaj (2011) Yang menjadi aspek terpenting pada proses pendidikan merupakan pengembangan karakter dalam diri siswa.

Kepribadian merupakan seperangkat kebiasaan nilai yg diimplementasikan pada berbagai bentuk kualitas diri. Karakter & kepribadian dilandaskan dalam nilai-nilai luhur manusia, yg dalam akhirnya tercermin pada tindakan. Oleh lantaran itu, pendidikan pembentukan karakter merupakan pendidikan yg membantu berbagi perilaku etis, moral, & bertanggung jawab.

Ibnu Maskawaih juga menjelaskan dalam subkhi (1992) Dalam Islam, akhlak dibangun atas dasar kebaikan dan keburukan. Kebaikan adalah sesuatu yang dapat dicapai manusia dengan menggunakan kehendaknya, karena kebaikan mengarahkan manusia pada tujuan penciptaannya. Kejahatan adalah sesuatu yang menghalangi manusia untuk mencapai kebaikan, baik itu hambatan berupa kemauan dan usaha maupun kemalasan dan keengganan untuk mencari kebaikan. Menurutnya, moralitas bersifat alamiah, tetapi moralitas dapat segera berubah melalui disiplin dan nasihat yang mulia. Pada awalnya keadaan seperti itu muncul melalui refleksi dan pemikiran, tetapi kemudian dengan latihan terus-menerus menjadi moral. kebajikan dan keluhuran bukanlah hal yang wajar, tetapi harus dipupuk. oleh karena itu, adalah kewajiban untuk mengajarkan dasar-dasar pengetahuan dan pergaulan. ilmu yang paling baik untuk siswa kecil adalah syariah karena merupakan kewajiban untuk mencari kebaikan dan kebahagiaan.

Seorang filsuf modern Thomas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Lickona, 2015)

Karakter dan kepribadian dilandaskan pada nilai-nilai luhur manusia, yang pada akhirnya tercermin dalam tindakan. Oleh karena itu, pendidikan pembentukan karakter adalah pendidikan yang membantu mengembangkan sikap etis, moral, dan bertanggung jawab. Hal ini adalah upaya sadar dan aktif oleh sekolah, komunitas dan negara untuk mempromosikan ide-ide inti pada siswa: nilai-nilai etika seperti menghormati diri sendiri dan orang lain, tanggung jawab, empati, toleransi dan disiplin diri. Ini tentang mewujudkannya. Kadua, pendidikan karakter agama itu penting. Karena agama menempati tempat yang fundamental dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter merupakan proses penting dan mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia, yang melibatkan pengembangan karakter khas atau emosional dan perilaku. Sebagaimana dalam Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan bahwa penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pendidikan karakter, baik dijadikan tema maupun tidak, harus benar-benar dikaitkan dengan sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan ini secara sistematis berupaya

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, bertakwa, berbudi pekerti dan sehat. Menjadi warga negara yang berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pada saat yang sama, agama dan nilai-nilai agama Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan detak jantung kehidupan nasional, dan pembentukan kepribadian, yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia dapat mengarah pada eksklusivitas, bukanlah agama sekuler. percaya bahwa hal itu tidak mengarah pada pengembangan karakter dengan pendekatan dan model pendidikan agama dan lembaga keagamaan. Indonesia telah menganut pemikiran progresif dan modern dari seluruh dunia, tetapi identitas agama negara harus tetap kuat dan tidak digerogeti oleh nilai-nilai yang mengajarkan kebebasan. Ia tidak mengasingkan bangsa Indonesia dari akar teologisnya. Namun, banyak yang percaya bahwa pendidikan karakter lebih merupakan reorientasi daripada tugas satu kali, dan berkaitan dengan pembentukan karakter atau karakter secara keseluruhan, dan melibatkan upaya untuk membangun manusia seutuhnya, jadi saya akui rumit. Pembangunan manusia melalui semua proses dan media pada hakikatnya merupakan tugas yang mulia dan sulit, yang realisasinya tidak dapat dirasakan dalam ruang dan waktu melalui kehidupan dan peradaban manusia. Membangun karakter manusia bukanlah tugas instrumental seperti membangun ciptaan Tuhan yang multidimensi, kompleks, dan mistis. Oleh karena itu, upaya membesarkan siswa dan cucu Adam membutuhkan proses dan sistem yang komprehensif dan berkelanjutan.

Belakangan ini, ada banyak sekali siswa/peserta didik yang bertingkah sekehendak hati mereka tanpa melihat lingkungan dan orang sekitar mereka. Banyak siswa-siswa yang kurang bahkan tidak sopan terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua. (Agustian, 2018) Dan mereka tanpa sadar merugikan lingkungan dan orang lain dengan tindakan mereka tanpa adanya rasa tanggung jawab. Pendidikan di masa siswa usia dini merupakan awal dari pendidikan manusia. Siswa perlu menyesuaikan seluruh pertumbuhan dan perkembangannya, baik sikap maupun perilakunya, agar tumbuh dengan pesat dan dapat diterima di masyarakat.

Pos PAUD Teratai 23 mempunyai siswa tidak hanya dari desa wonorejo saja, akan tetapi dari berbagai desa sekitar. Yang mana banyak kebiasaan yang kurang baik siswa dari daerah asal di bawa ke lingkungan pos paud teratai 23. Seperti duduk di atas meja, makan dengan tangan kiri, membentak orang tua dan guru dan lain sebagainya. Dari sisi lingkungan Di kanan kiri pos paud di apit oleh 2 lembaga pendidikan sekolah dasar. Sehingga tidak jarang terkadang siswa siswi pos paud teratai 23 dengan siswa sekolah dasar sekitar saling berinteraksi satu sama lain. Sering kali sikap dan perilaku siswa sekolah dasar di tiru oleh siswa paud. Sehingga hal ini menjadi perhatian para pendidik untuk lebih memperhatikan dalam membentuk karakter siswa.

Pos Paud teratai 23 bertekad untuk memperhatikan Karakter siswa. Tujuannya adalah untuk menanamkan karakter sejak dini pada siswa-siswa. Sehingga kelak menjadi manusia yang berkarakter baik selama menjadi siswa pos Paud teratai 23 atau ketika dewasa nanti. Yang mana

ia akan menjadi siswa yang penurut, penurut yang benar-benar ingin bermanfaat bagi orang lain (Dahlan, 2016).

Berangkat dari penelitian sebelumnya terkait internalisasi nilai-nilai agama dalam pembangunan karakter, yaitu: 1) penelitian tahun 2012 oleh Lukman Hakim berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SD Islam terpadu Muttakin Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berikut digunakan untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan perilaku siswa. Metode pengajaran meliputi cerita, pidato dan mawza (saran), tanya jawab, demonstrasi, membangun kebiasaan, pengalaman lapangan/kehidupan nyata, tugas. 2) penelitian Ika Fatiyana Devi tahun 2021 "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Untuk Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler" (SMK Negeri 5 Jember). Hasil dari penelitian ini adalah proses internalisasi nilai ibadah melalui dua kegiatan yaitu langsung dan tidak langsung melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. 3) penelitian yang dilakukan oleh nurlailatul fitriyah dan nur ulwiyah tahun 2019, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam untuk Membangun Karakter Siswa SMA". Hasil dari penelitian ini adalah proses internalisasi nilai ibadah dapat mempengaruhi karakter siswa.

Penelitian yang tercantum adalah referensi untuk memungkinkan para peneliti untuk melakukan up to date atau pembaruan. Hal ini didasarkan pada penelitian sebelumnya bahwa ada kesamaan dalam proses internalisasi kepada siswa terhadap nilai-nilai agama. Penelitian sebelumnya telah dilakukan di tingkat SD, SMP, dan SMA. Penelitian ini dilakukan di tingkat prasekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama terjadi dalam pembentukan karakter religius pada siswa pos paud Teratai 23.

METODE

Pendekatan penelitian yang di gunakan adalah metode etnografi yang mana peneliti secara langsung dan melakukan penyelidikan pada lingkungan secara alamiyah sehingga memerlukan waktu dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara. Penelitian ini berkaitan langsung dengan eksplorasi pembentukan kepribadian religius dalam kegiatan keagamaan di Pos PAUD Teratai 23.

Penelitian ini dilakukan di Pos PAUD Teratai 23 Desa Wonorejo Kec. Kencong Kab. Jember. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan tema penelitiannya. Teknik peneliti dalam mengambil sampel sumber data atau topik penelitian yang memperhitungkan siapa yang mempunyai informasi dan data yang sangat berguna bagi penelitian. Subyek dipilih berlandaskan orang yang paling tahu tentang segala informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada prinsip bahwa subjek mengetahui dengan benar serta dengan sukarela memberikan informasi yang dibutuhkan.

Objek penelitian adalah variabel atau perhatian peneliti (Arikunto,2013). Di Dalam penelitian ini, objek penelitian ini adalah pembentukan karakter religius pada siswa-siswa melalui internalisasi nilai-nilai agama di pos PAUD Teratai 23. Untuk memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data, antara lain:

Pertama Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung. Peneliti melakukan observasi pada guru, siswa, walimurid dan proses pembelajaran yang digunakan dalam membentuk karakter siswa. Observasi peneliti dilaksanakan pada minggu kedua bulan pebruari tahun 2022.

Kedua Wawancara.

Responden wawancara yang dilaksanakan peneliti adalah guru dan wali muri. pada wawancara, peneliti memberikan pertanyaan tertulis dengan pilihan. Sehingga lebih memudahkan peneliti dan responden.

Ketiga Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti mengambil banyak dokumentasi. Di antaranya rekam foto kegiatan yang dilaksanakan di lembaga PAUD, Perangkat pembelajaran, laporan perkembangan siswa, buku anekdot, Buku penghubung siswa, jadwal pembelajaran kelas.

Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan interpretasi data. *Pertama*, peneliti mereduksi aktivitas-aktivitas kegiatan yang dilakukan di lembaga PAUD. Dari data tersebut, selanjutnya disajikan secara sistematis. Artinya peneliti menyajikan nilai-nilai agama yang sudah direduksi, dan selanjutnya dari nilai-nilai agama tersebut diinterpretasikan dengan menggunakan kerangka teori pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan, sejalan dengan visi dan misi Pos PAUD Teratai 23 yaitu mengembangkan murid berkembang menjadi pribadi yang religius dan kompeten. Kegiatan keagamaan dalam Islam adalah kegiatan yang membantu individu untuk mengenal hakikat hidup Allah SWT. Allah SWT memberikan fitrah kepada makhluk-Nya. Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan membantu individu mengembangkan pemahaman agama dan memungkinkan mereka untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan ini dan di masa depan dalam kehidupan keagamaan mereka..

Di sisi lain, pembentukan karakter religius tidak cukup untuk menyampaikan pemahaman nilai-nilai teoritis (Syahid,2021). Sisi emosional budaya membutuhkan latihan langsung. Artinya siswa harus meniru dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kaitannya dengan nilai-nilai tertentu yang diajarkan. Internalisasi Nilai Nilai-nilai religius siswa sangat

penting, terutama dalam membentuk karakter dan kepribadiannya (Sapendi, 2015). Menurut Armai Arief (2002) mengenai pedagogi pendidikan Islam, ia mengatakan bahwa adat adalah sarana yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir, bertindak, dan berperilaku islami.

Tujuan internalisasi nilai-nilai agama adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan yang sudah ada. Sejak dini, siswa harus dikenalkan kepada penciptanya, agamanya, dan ibadahnya, yang harus dilakukan atau dilakukan sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai agama, diharapkan keturunannya beribadah sesuai dengan ajaran agama yang diamanatkan untuk kehidupan selanjutnya (Yeni, 2021). Oleh karena itu, sekolah sebagai kelompok sosial bagi siswa-siswa membentuk suatu kegiatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dengan tujuan mengajarkan moralitas, sikap dan kebahagiaan siswa. Mengenai pembentukan kepribadian religius siswa dalam proses pembentukan nilai-nilai agama untuk kegiatan keagamaan, penulis telah mencoba mengumpulkan data secara langsung dan tidak langsung dari sumber data yaitu Penelitian dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas/wali kelas guru, orang tua, dan beberapa peserta.

Menginternalisasikan nilai-nilai agama sejak kecil sangatlah penting. Pada masa bayi, atau yang lebih dikenal dengan masa keemasan, sel-sel otak siswa sedang berkembang. Bantu siswa Anda menyerap rangsangan yang mereka terima dengan lebih mudah dan cepat. Salah satu aspek yang dibutuhkan siswa adalah aspek religi. Inilah dasar utama pemenuhan kodrat mereka sebagai hamba Tuhan dan untuk hidup bersama dalam keluarga, komunitas, dan lingkungan (Mulianah, 2021).

Dari segi keagamaan, sebagaimana diamati peneliti di Pos PAUD 23 Teratai, siswa-siswa membutuhkan kegiatan keagamaan yang terencana dan dilaksanakan secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, harus ada proses usaha di sekolah, terutama nilai-nilai agama siswa. Oleh karena itu, karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dibentuk dan dikembangkan pada siswa Pos PAUD Teratai 23 dalam rangka mendorong perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

Pos PAUD Teratai 23 menerapkan pembinaan akhlaq islami sebagai Kegiatan dan Pendidikan Agama Islam internalisasi nilai-nilai agama dan keagamaan di Pos PAUD 23 Teratai. Nilai-nilai yang terkandung dalam karakter religius dijelaskan. Kegiatan keagamaan meliputi salat harian, membaca dan menghafal Asmaul Husna, membaca surat al-quran yang pendek, sholat dhuha.

a. Biasakan untuk menyapa orang dengan senyuman saat bertemu dengan mereka.

Mengucapkan salam wajib bagi umat Islam dalam Islam. Selain sebagai kewajiban seorang muslim untuk menyapa atau menyapa ketika berhadapan atau bertemu dengan orang,

itu adalah budaya nusantara. Indonesia terkenal dengan keramahan penduduknya. Mereka tersenyum dan menyapa orang lain ketika mereka bertemu. Senyum adalah tanda tidak langsung dari ikatan persaudaraan. Beberapa orang memamerkan karismanya dengan ramah dan diantaranya tersenyum. Islam mengajarkan bahwa tersenyum adalah bentuk ibadah yang sangat sederhana dan mendapat pahala dari Allah SWT. Saat membangun hubungan dengan orang lain, senyum yang tulus membuat hubungan menjadi lebih intim.

Kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama yang diajarkan kepada siswa-siswa untuk membantu mereka mengembangkan sapaan dan kesantunan. Sudah menjadi kebiasaan yang baik bagi siswa-siswa untuk menyapa, menyapa atau berjabat tangan dengan guru, teman, orang tua, atau orang yang mereka temui yang menerima nilai-nilai agama, yang dilakukan oleh siswa-siswa di dalam dan di luar sekolah. Dalam pembelajaran normal, guru berdiri di pintu gerbang di pagi hari dan menyapa siswa-siswa. Di sini, siswa-siswa terbiasa menyapa dan guru di cium tangannya oleh siswa-siswa. Siswa-siswa terbiasa mencium tangan guru dan orang tua di hidung.

Penting untuk saling menyapa ketika kita bertemu orang. Siswa-siswa menggunakan senyuman dan sapaan untuk membangun keintiman dan jarak dari orang lain. Saya tahu untuk mengecilkan Setiap kali kelas dimulai, guru selalu menyuruh siswa-siswa untuk menyapa. Guru selalu mengawali kelas dengan wajah ceria dan menyapa siswa-siswa dengan hangat. Guru mengajukan pertanyaan bagaimana keadaan siswa Anda hari ini. Siswa juga diajari untuk menyapa dan menanggapi sapaan, terutama saat bertemu kenalan. Setelah beberapa kali bertemu dengan guru dan teman-temannya yang lain, siswa menjadi terbiasa menyapa guru ketika bertemu secara langsung maupun tidak langsung. Ketika guru memberikan pidato pembukaan, siswa-siswa secara alami menanggapi sapaan guru. Saat bertemu guru, siswa menyapa dan menyapa guru. Senyum bahagia siswa itu terlihat jelas di wajahnya. Banyak siswa yang antusias belajar.

Menginternalisasikan nilai-nilai agama dengan cara ini sangat efektif dalam membangun rasa percaya diri siswa serta saling menghargai dan menghargai. Dengan internalisasi nilai-nilai agama, siswa menjadi terbiasa dengan sapaan saat datang dan pergi, sapaan dan sapaan saat bertemu orang.

b. Berdoa Sebelum Melakukan aktifitas kelas

Siswa-siswa diajari untuk membiasakan berdoa sebelum melaksanakan aktifitas. Berdasarkan pengamatan kami, kami dapat melihat bahwa doa adalah hal biasa di sekolah. Doa siswa merupakan tuntutan kecerdasan dan ketangkasan dalam belajar. Sehingga siswa-siswa dengan gampang menangkap apa saja yang mereka pelajari di sekolah. Implisit adalah permintaan kemudahan dalam segala hal, termasuk proses memperoleh pengetahuan.

Guru mengajak siswa-siswa untuk berdoa bersama sebelum mereka belajar dan

menginternalisasi nilai-nilai agama. Doa Kata adalah doa pra belajar untuk kepintaran siswa Paud yang diberikan selama studi. Dalam praktiknya, guru meminta siswa-siswa untuk berdoa. Duduk dengan tenang dengan kaki disilangkan dan tangan terangkat. Guru menyuruh siswa-siswa untuk berdoa dengan sungguh-sungguh. Siswa yang khusyuk berdoa mencerminkan kepribadian yang jujur dan disiplin diri. Doa yang sungguh-sungguh mengajarkan siswa-siswa untuk berperilaku baik ketika mereka berdoa.

Menginternalisasikan nilai-nilai agama untuk mengangkat siswa sebagai pemimpin doa adalah hal yang selalu digunakan dalam doa. Hal ini penting supaya siswa terdorong buat berdoa dengan khusyuk serta baik. Siswa yang menjadi pemimpin merupakan siswa yang berkelakuan baik selama pengajar membuka aktivitas tadi. sebagai seorang pemimpin adalah hal yang sangat luar biasa bagi siswa-siswa. Sehingga mereka selalu termotivasi buat melakukan sesuatu yg baik.

Ketika siswa-siswa menginternalisasi nilai religius dari doa, mereka akan belajar bahwa semua hal baik semestinya harus dimulai dengan doa. Doa yang berbeda di setiap kegiatan yang berbeda pula. Dia akan ingat bahwa segala yang dilakukan baik sebelum ataupun sesudah melakukan sesuatu, dia harus membaca doa untuk mendapatkan ganjaran atas apa yang telah dia lakukan. Hasil penelitian ini mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai agama dalam shalat sebelum dilakssiswaannya kegiatan pembinaan karakter religius siswa PAUD-Post Teratai 23.

Dengan membaca doa setiap saat di setiap harinya, siswa akan menjadi terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah bekerja. Guru percaya bahwa doa adalah obat untuk segala penyakit, karena doa adalah obat yang membawa banyak manfaat. Internalisasi nilai-nilai agama tersebut berlaku tidak hanya di lingkungan sekolah dan selama pembelajaran, tetapi juga di luar sekolah. Karakter siswa yang religius berkembang dengan baik jika nilai-nilai baik ditanamkan dalam dirinya sejak dini. Doa memiliki manfaat yang besar bagi siswa. Mengajarkan siswa sholat sejak dini membantu mereka membiasakan sholat ketika ingin melakukan sesuatu. Doa juga mengajarkan siswa untuk selalu bersyukur setelah melakukan sesuatu.

c. Membaca Asmaul Husna

Dalam praktiknya, membaca Asmaul Husna merupakan kegiatan kolaboratif antara guru dan siswa di dalam kelas. Bacaan Asmaul Husna akan mengiringi bacaan keagamaan siswa, yaitu kegiatan yang menginternalisasikan nilai-nilai agama di Pos PAUD Teratai 23. Di Pos PAUD Teratai 23, membaca Asmaul Husna merupakan bagian dari kegiatan pagi hari. Setelah siswa-siswa membaca surat al-ikhlas, an-nas, al-falaq, siswa-siswa membaca Asmaul Husna dan dilanjutkan. Guru menyuruh siswa-siswa membaca Asmaul Husna dan berdoa bersama.

Siswa-siswa selanjutnya berdoa dan membaca bacaan Asmaul Husna di bawah bimbingan guru mereka. Kemudian guru menegaskan bahwa doa lebih mudah dikabulkan bila kita rajin berdoa. Pembacaan Asmaul Husna oleh siswa Pos PAUD Teratai 23 dilakukan tidak secara langsung full tap bertahap. Pihak sekolah memberikan tugas pencapaian untuk

menghafal asmaul husna 3-5 Asma Allah. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pembacaan Asmaul Husna dilakukan sebelum kelas dimulai dan dengan bacaan sholat subuh.

Siswa-siswa menyanyikan asmaul husna bersama di bawah bimbingan seorang guru. Nilai-nilai kepribadian dikembangkan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam kegiatan, yaitu siswa mampu mengenal dan menghayati keagungan Allah SWT. biarlah mereka mengerti bahwa Allah mulia serta memiliki nama yang indah dan baik. Diharapkan dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama Asmaul Husna setiap pagi, siswa-siswa mampu menyikapi pentingnya dan meyakini bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Agung dan Mulia.

Selain itu, internalisasi nilai-nilai agama Membaca Asmaul Husna merupakan salah satu upaya untuk membentuk karakter siswa, khususnya karakter religiusnya. Siswa diinginkan bisa disiplin dan jujur baik perkataan maupun perbuatan.

d. Hafalan surat surat pendek

Materi hafalan yang dilakukan di pos Terratai 23 diamati oleh peneliti. Guru memiliki tujuan untuk mengingat apa yang harus diingat siswa. Target tersebut didasarkan pada Buku Modul Pendidikan Agama Islam. Setiap kelas dan semester memiliki tujuan yang berbeda. Internalisasi nilai-nilai agama dengan menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an dimulai setelah siswa-siswa melaksanakan shalat berjamaah dan melaksanakan shalat dhuha. Guru membacakan sebuah ayat pendek dari surah Al-Qur'an dengan perlahan dan pelan. Siswa-siswa disuruh mengikuti instruksi guru. Siswa-siswa mematuhi guru bersama-sama.

Guru juga memberikan penekanan kepada siswa-siswa untuk jujur. Jika siswa mempunyai masalah membaca dan dalam menghafal, maka siswa harus mengatakan yang sebenarnya apapun yang di rasakan atau terjadi. Siswa-siswa yang mengalami kesulitan mengingat berjanji untuk mengatakan yang sebenarnya. Saat menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an, guru berpesan agar membaca dengan baik dan serius. Siswa-siswa membutuhkan bimbingan, disiplin dan panutan untuk membantu mereka memberikan pemahaman yang baik.

Salah satu cara membentuk karakter yang baik pada siswa adalah dengan mengajarkan siswa untuk membaca surat-surat pendek Al-quran. Dengan mengenalkan Al-Qur'an sejak dini, siswa-siswa diajarkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa dan surat-surat pendek Al-Qur'an adalah Kalam Allah. Dengan mempelajari surah pendek Al-Qur'an sejak usia dini, siswa Anda akan menyukai surah pendek Al-Qur'an sejak usia dini. Dari pengamatan peneliti di Pos PAUD Teratai 23, peneliti mendapatkan ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang terinternalisasi efektif diterapkan pada siswa (Otib Sabiti Hidayat, 2011: 8.31).

Adapun pelaksanaan tentang Nilai Nilai agama yang dilaksanakan dalam Pembentukan Perilaku religius di Pos PAUD Teratai 23 adalah:

a. Aplikatif/Penerapan dalam kehidupan

Kualitas pertama ini mengandung makna yang harus dimiliki siswa siswa pos PAUD Teratai 23 ketika mereka berpartisipasi dalam pengalaman pendidikan. Materi pembelajaran aplikasi adalah tentang jadwal latihan harian siswa yang diperlukan untuk latihannya, serta apa yang dapat ia lakukan dalam hidup. Misalnya adalah berucap salam , mencium tangan guru/orang tua, dll.

b. Menyenangkan

Subjek inti dari pusat pelatihan fisik adalah perkembangan siswa, salah satunya adalah memberikan kesempatan bermain dan belajar kehidupan yang ketat. Oleh karena itu, ide materi yang disiapkan instruktur atau dikuratori adalah berusaha untuk dapat menciptakan lingkungan yang menarik bagi siswa, menyenangkan siswa, dan memungkinkan siswa antusias mengikuti materi yang disampaikan oleh pendidik.

c. Mudah ditiru

Isi Materi yang disampaikan dapat dibuat disesuaikan dengan kualitas siswa yang sebenarnya. Hal ini bertujuan agar kualitas dan kuantitas bahan ajar Islam menjadi cerminan bagi pendidik dan pengajar, dengan alasan kurangnya refleksi terhadap mata pelajaran tersebut akan mengakibatkan berkembangnya pembelajaran yang tidak berguna atau kurang bermakna dalam kehidupan nyata (Otib Sabiti Hidayat, 2011: 8.31).

Selain dalam penerapan kegiatan, Metode pembiasaan karakter berbasis Islam siswa di Pos PAUD 23 Teratai berbentuk:

1. Contoh Pengasuhan (Hadanah)

Kepribadian siswa dapat terbentuk dengan asumsi mereka mempergunakan pola asuh dengan tepat. Siswa mempunyai tahapan yang cukup tua serta pada usia ini tentunya siswa juga membutuhkan perawatan yang berbeda. Metode pengasuhan ini ideal jika sesuai dengan usia. Remaja mutlak perlu memiliki kasih sayang yang cukup dalam kaitannya dengan pendidikan siswa yang telah memasuki usia dewasa. Penggunaan rasa percaya diri pada siswa akan menjadi unik dibandingkan dengan orang dewasa.

2. Teladan

Teladan sangat penting selama siswa-siswa pergi ke sekolah. Karena pada umumnya siswa hanya mencerminkan apa yang ada disekitarnya dan apa yang diajarkan. Perkembangan karakter ini akan sangat janggal tanpa adanya miniatur yang bisa digunakan, terutama para wali. Guru adalah teladan terbaik bagi siswa-siswa. Sedangkan wali harus mengikuti teladan yang terbaik, khususnya Nabi Muhammad. Oleh karena itu, untuk membantu siswa mengembangkan kepribadiannya, wali tidak boleh memberikan contoh yang buruk di depan siswa.

3. Latihan dan bahaya

Latihan dan bahaya harus diajarkan kepada siswa-siswa agar mereka terinspirasi untuk melakukan latihan. Penyajian bahaya dan peningkatannya dapat diajarkan secara bertahap sesuai dengan kemampuan nalar siswa. Dengan mengatur emosi, siswa akan terdorong untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Meskipun instruksinya berbahaya, siswa akan menemukan cara untuk menjauh dan menghindari kesalahan. .

4. Cerita Teladan

Cerita adalah cerita yang dapat memberikan manfaat edukatif kepada siswa. Siswa-siswa sangat ingin menangkap makna dari cerita yang disampaikan tanpa kesan meremehkan mereka. Biarkan siswa-siswa mengkonsumsi nilai-nilai sekolah, kemudian ciptakan kesempatan untuk mengajari mereka dengan membacakan cerita yang menyentuh kepada mereka. Banyak cerita yang bisa kita ceritakan kepada siswa-siswa kita, baik itu kisah Al-Qur'an atau kisah Nabi dan para sahabatnya.

5. Dialog

Korespondensi antara wali dan siswa sangat penting. Bagi siswa siswa, pertukaran yang hebat akan sangat diharapkan untuk menghidupkan keterampilan bahasa siswa-siswa. Dengan percakapan dan komunikasi yang baik dengan siswa maka hubungan antara wali dan siswa juga akan semakin erat. Pidato yang baik akan menuntun siswa-siswa untuk memahami karakter yang akan menjadi karakter mereka. Jadi jangan heran dengan bahasa pertukaran kita benar-benar ingin memikirkan dari mana seseorang berasal. Tentu saja cara bertutur bahasa Jawa tidak akan sama dengan bahasa Batak.

6. Kegiatan praktis

Sebuah konsep atau pendidikan yang diberikan kepada siswa-siswa juga harus dimodelkan oleh dan oleh. Dengan menganggap pekerjaan rumah dengan serius, ia akan sangat ingin memasukkannya ke dalam memori siswa sehingga tidak hanya ekspresi sederhana yang tidak tinggal di memori siswa. Banyak contoh praktis dapat diberikan. Misalnya tentang memberikan santunan, mencuci baju sendiri, mengunjungi saudara atau teman yang sudah meninggal dan masih banyak lagi.

7. lingkungan yang mendukung

lingkungan sangat membentuk karakter siswa. Kepribadian siswa dapat sangat dipengaruhi oleh keadaan alam. Teman dekat adalah area kekuatan yang bisa ditiru oleh siswa-siswa. Oleh karena itu, agar siswa-siswa memiliki kepribadian yang hebat, iklim yang cocok juga diperlukan

Dalam bentuk tabel Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di POS PAUD Teratai 23 sebagai berikut.

Tabel 1. Internalisasi Nilai-Nilai Agama

No	Metode Pembiasaan	Kegiatan harian	Penerapan
1	Contoh Pengasuhan (Hadanah)	Menyapa orang dengan senyuman saat bertemu	Aplikatif/Penerapan dalam kehidupan
2	Teladan	Berdoa Sebelum Melakukan aktifitas kelas	Menyenangkan
3	Latihan dan bahaya	Hafalan Asmaul Husna	Mudah ditiru
4	Cerita Teladan	Hafalan surat surat pendek	
4	Dialog		
5	Kegiatan praktis		
6	lingkungan yang mendukung		

KESIMPULAN

Menginternalisasikan nilai-nilai agama sejak kecil sangatlah penting. Pada masa kecil, atau yang lebih dikenal masa keemasan, sel-sel otak siswa sedang berkembang. Bantu siswa Anda menyerap rangsangan yang mereka terima dengan lebih mudah dan cepat. Di antara hal yang dibutuhkan siswa adalah religi. Inilah dasar utama pemenuhan kodrat mereka sebagai hamba Tuhan dan untuk hidup bersama dalam keluarga, komunitas, dan lingkungan. Dari segi keagamaan, masa siswa-ksiswa membutuhkan kegiatan keagamaan yang terencana dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, harus ada proses usaha di sekolah, terutama nilai-nilai agama siswa. Oleh karena itu, karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dibentuk dan dikembangkan pada siswa. Pos PAUD Teratai 23 menerapkan pembinaan akhlak islami sebagai Kegiatan internalisasi nilai-nilai agama dan keagamaan. Pos PAUD 23 Teratai Nilai-nilai yang terkandung dalam karakter religius dijelaskan. Kegiatan keagamaan meliputi salat harian, membaca dan menghafal Asmaul Husna, membaca surat-surat pendek, mandi dhuha dan salat. Selain dalam penerapan kegiatan, Metode pembiasaan karakter berbasis Islam siswa di Pos PAUD 23 Teratai berbentuk Pengasuhan (Hadanah), Teladan, Latihan dan bahaya, Cerita Teladan, Dialog, Kegiatan praktis, lingkungan yang mendukung

BIBLIOGRAFI

- Adzroil ula al etivali (2019). Pendidikan siswa usia dini. Jurnal penelitian medan agama. 10(2), 213-237
- Amin sutrisno, ivanka yudistira. Usman alfarisi, S.H.i., M.Ag. (2021). Pentingnya pendidikan siswa di usia dini. Prosiding seminar nasional pengabdian masyarakat lppm umj, 1-4
- Armai, Arief. (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press

- Atika,ml., okhtafiana, nh., siti,k., harun, jp., Nurul, ku., suryanto,h. (2022) penerapan pembelajaran berbasis agama untuk membentuk karakter religius siswa sejak dini di tpa. Buletin kkn pendidikan. 4(1), 36-48. Doi: 10.23917/bkkndik.v4i1.19179
- Burhan, Bungin,(2008). Penelitian kualitatif komunikatif, ekonomi, kebijakan public, dan ilmu social lainnya, Jakarta: Kencana
- Dahlan, Z. (2016). Internalisasi pendidikan karakter perspektif pesantren. Falasifa : jurnal studi keislaman, 7(1), 155-172. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v7i1.11>
- Dahlan, mukhtar zaini. (2016). Pendidikan karakter berbasis sekolah/madrasah. At- ta'lim : jurnal pendidikan, 2(1), 59-80.
- Deva, ms heru k, kasmia. (2021) penanaman karakter religius siswa usia dini dalam film animasi nussa dan rara. Jurnal golden age. 5(02), 456-465. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.4023>
- Eka sapti cahyaningrum, sudaryanti, nurtanio agus purwanto. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter siswa usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. [Jurnal pendidikan siswa](#). 6(2), 203-213. Doi: <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Fauqi Hajjaj, Muhammad. (2011) Tasawuf Islam Dan Akhlak. Jakarta: Amzah
- Henny noviyeni. (2015). Peningkatan pendidikan karakter religius melalui sikap berdoa pada siswa usia 5 – 6 tahun. [Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa \(jppk\)](#). 4(1), 1-10 doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i1.8620>
- Giri ik, imaniah kr, uman r. (2020). Internalisasi nilai karakter islam pada siswa kelas 1 min timor tengah utara melalui gerakan literasi sekolah. E-dimas: jurnal pengabdian kepada masyarakat. 11(4), 507-313
- Khaironi, mulianah (2017). Pendidikan karakter siswa usia dini. Jurnal golden age universitas hamzanwadi.1(02),82-89
- Masnur Muslich, (2011). Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Moh ahsanulhaq. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. Jurnal prakarsa paedagogia. 2(1), 21-33. Doi : 10.24176/jpp.v2i1.4312
- Moh fauziddin, mufarizuddin. (2018). Useful of clap hand games for optimalize cogtivite aspects in early childhood education. Jurnal obsesi : jurnal pendidikan siswa usia dini. 2(2), 162-169. Doi: 10.31004/obsesi.v2i2.76
- Mutiawati, yenni. (2019). Pembentukan karakter religius pada kegiatan makan siswa di pendidikan siswa usia dini. Jurnal buah hati. 6(2), 165-174
- Munif, muhammad. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa. Edurelegia. 01(01), 1-17

- Nailah. (2019)meningkatkan karakter religius siswa usia 5-6 tahun melalui gerak dan lagu. Jpp paud fkip untirta. 6(1), 51-62
- Nur, lf., nur,u. (2019). Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam pembentukan karakter siswa smp. Jurnal pendidikan islam. 3(2), 247-269
- Hidayat, Otib Satibi. (2011). Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama. Jakarta.
- Rifa luthfiyah, ashif az zafi. (2021). Penanaman nilai karakter religius dalam perspektif pendidikan islam di lingkungan sekolah ra hidayatus shibyan temulus. Jurnal golden age, universitas hamzanwadi. 5(02), 513-526. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.3576>
- Sapendi. (2015). Internalisasi nilai-nilai moral agama pada siswa usia dini. At-turats. 9(2),17-35
- Subkhi, Ahmad Mahmud. (1992) Al-Falsafah Al-Akhlaqiyyah Fi Al-Fikr Al-Islami Terj. Yunan Askaruzzaman. Beirut: Daran Nahdhah Al-Arabiyah
- Sugiarto. (2021). Membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa melalui pendidikan siswa usia dini. Jurnal muftadiin. 7(1). 185-201
- Sugiyono, 2013. Memahami Penelitian Kualitatif Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2013, Manajemen Pendidikan, Rev. Ed.Jakarta: Rineka Cipta
- Suyanto, slamet. (2012). Pendidikan karakter untuk siswa usia dini. Jurnal pendidikan siswa. 1(1), 1-10
- Syafaat, prasetiya, hidayah. (2021) pembentukan karakter religius pada siswa usia. Al-manar : jurnal komunikasi dan pendidikan islam. 10(1),1-11
- Thomas Lickona, Character Matters; Persoalan Karakter,?(2015) Bagaimana Membantu Siswa Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Widi Agustian diakses pada tanggal 7 Maret 2022 dari <https://edukasi.okezone.com/read/2018/12/05/65/1987099/hilangnya-sopan-santun-siswa>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).